

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang akan diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia dari orang tua, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang ke dua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu di didik oleh orang tua yaitu ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang utama ini tidak berhasil membentuk dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain ( Sutari Imam Barnadib, dalam Dra.Emung Fatimah, M.M2008 :142 )

Kartini dan Dali ( dalam Dra.Emung Fatimah, M.M 2008 : 142 ) mengatakan bahwa kemandirian adalah Hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Reber ( dalam Dra.Emung Fatimah, M.M 2008: 143 ) yaitu kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Stewart dan Koch (2003: 24 ) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu : Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif ,Pola Asuh Otoriter yaitu Pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala di sertai dengan ancaman, misalkan kalau tidak mau makan, tidak akan di ajak bicara atau dicubit. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut bertanggung jawab seperti anak dewasa. Pola Asuh Demokratis yaitu Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional.

Baumrind dan Black ( dalam Hanna Wijaya, 1986 : 80 ) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis kan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun dorongan tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri dan bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri,

mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain. Pola Asuh Permisif tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau mengingatkan anaknya.

Stewart dan Koch ( 1983: 225 dalam <http://andysapta.blogspot.com> ) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh yang permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol sama sekali, anak dituntut atau sedikit sekali untuk bertanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara social

Siswa SMPN 1 KALIANGET berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, Polisi, petani dll. Maka dari itu latar belakang yang berbeda-beda membentuk pola asuh yang berbeda pula di dalam keluarga. Penulis melihat secara langsung dilapangan pada saat PPL II di SMPN 1 KALIANGET, bahwa siswa memiliki kemampuan yang berdeda-beda dalam belajarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif tentang **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 KALIANGET Tahun Pelajaran 2013-2014”**.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah di ungkapkan sebelumnya saya sebagai peneliti ingin membatasi penelitian yang akan saya lakukan yaitu terfokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa Kelas XII SMPN 1 KALIANGET tahun pelajaran 2013-2014.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 KALIANGET tahun pelajaran 2013-2014?
2. Bagaimanakah pola asuh orang tua terhadap siswa kelas VIII di SMPN 1 Kalianget?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh kemandirian belajar siswa kelas VIII SMPN 1 KALIANGET tahun ajaran 2013-2014.
2. Pengaruh pola asuh orang tua siswa kelas VIII SMPN 1 KALIANGET tahun ajaran 2013-2014.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realistis bagi orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh orang tua didalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

### **b. Bagi Peneliti**

Merupakan suatu pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan peneelihan ilmiah. Selain itu juga sebagai pengetahuan akademis dan ilmiah, dan pengalaman baru dalam bidang bimbingan dan konseling.

### **c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing disekolah untuk lebih memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh siswa dalam belajarnya.